

**HUBUNGAN PENDIDIKAN IBU DAN PENDAPATAN ORANG TUA DENGAN
LAMA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA ANAK USIA 6 – 24 BULAN
DI KELURAHAN PUCANGAN KECAMATAN KARTASURA**

Karya Tulis Ilmiah

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Pendidikan Diploma III Gizi**



Disusun Oleh:

MUJI RAHAYU
J. 300 070 017

**PROGRAM STUDI DIII GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa, anak yang sehat adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga merupakan sumber daya manusia yang berkualitas dimasa yang akan datang. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat terkait dengan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan mutu gizi yang seimbang. Penentuan kebutuhan gizi, terutama diperlukan sejak dalam kandungan sampai anak berusia dewasa. Pemenuhan kebutuhan gizi pada masa pertumbuhan sangat menentukan kualitas seseorang ketika mencapai usia produktif (Yuniasih, 2005).

Pemenuhan gizi dimulai dari sejak anak lahir yaitu dengan cara pemberian ASI. ASI merupakan makanan paling lengkap, karena mengandung protein, lemak, vitamin dan mineral. Selain itu, ASI juga mengandung zat kekebalan tubuh. Bayi yang diberi ASI lebih kebal terhadap penyakit infeksi dibanding bayi yang minum susu sapi (Nadesul, 2005).

Air Susu Ibu merupakan makanan terbaik bagi bayi, karena komposisi yang mengandung nutrisi sesuai dengan kebutuhan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. ASI juga mengandung zat untuk perkembangan psikomotorik, menunjang perkembangan penglihatan, kecerdasan, zat kekebalan (antibodi) yang memberikan perlindungan alami bagi bayi baru lahir. Disamping itu ASI juga dapat menjalin hubungan kasih sayang dan memperkuat ikatan batin antara ibu

dengan bayi, sebagai dasar perkembangan kepribadian yang percaya diri, mencegah perdarahan paska persalinan dan mempercepat pemulihan rahim ke bentuk semula. Komposisi ASI yang memenuhi kebutuhan gizi bagi bayi dapat menghindari bayi dari gizi buruk, dengan pemberian ASI Eksklusif ke bayi selama 6 bulan. Gizi buruk dapat terjadi karena anak yang kurang 2 tahun tidak diberikan ASI Eksklusif, tetapi bayi sudah diberi asupan susu formula. Ketika orang tua bayi tidak mampu membelikan susu formula maka bayi yang kurang 6 bulan sudah diberikan makanan tambahan, hal ini yang dapat menyebabkan terjadinya gizi buruk (Depkes, 2005).

Masalah gizi pada hakikatnya disebabkan pada masalah perilaku, khususnya pengetahuan tentang gizi, sedangkan pengetahuan itu sendiri berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan. Dengan demikian, upaya untuk mengatasi masalah ini dilakukan dengan pemberian informasi tentang perilaku gizi yang baik dan benar disamping dengan pendekatan lainnya. Pendidikan seorang ibu yang rendah akan memungkinkan lambat dalam mengadopsi pengetahuan baru, khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan pemberian ASI. Sedangkan untuk masalah pemberian ASI terkait dengan masih rendahnya pemahaman ibu, keluarga dan masyarakat tentang ASI. Tidak sedikit ibu yang masih membuang kolostrum karena dianggap kotor sehingga perlu dibuang (Depkes RI, 2007).

Rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyebabkan orang tersebut tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendapatan dalam keluarga justru akan menyebabkan semakin rendahnya persentase dalam pemberian ASI, hal ini dijelaskan sebagai berikut semakin tinggi tingkat pendapatan ibu maka akan

tinggi pula daya beli ibu terhadap susu formula, dan tambahan makanan pendamping ASI (Dewi, 2009).

Pemberian ASI di Indonesia belum dilaksanakan sepenuhnya. Upaya peningkatan perilaku menyusui pada ibu yang memiliki bayi khususnya ASI Eksklusif masih dirasa kurang. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 1997 dan 2003, diketahui bahwa angka pemberian ASI eksklusif turun dari 49% menjadi 39%, sedangkan penggunaan susu formula meningkat tiga kali lipat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edmond (2005) menunjukkan bahwa 16% kematian bayi baru lahir karena tidak mendapatkan kolostrum, dengan menyusui pada 1 jam dan hari pertama setelah melahirkan dapat menekan angka kematian bayi hingga mencapai 22%. Selain itu Wiryo (2007) menyatakan bahwa bayi yang tidak pernah mendapat kolostrum akan mudah terkena infeksi dan diare karena bayi tidak mendapatkan senyawa-senyawa imun yang terkandung dalam kolostrum (Wiryo, 2007).

Hasil survei lain yang dilakukan oleh Hellen Keller International pada tahun 2002 di Indonesia, menunjukkan bahwa rata-rata bayi di Indonesia hanya mendapatkan ASI eksklusif selama 1,7 bulan. Padahal kajian WHO yang dituangkan dalam Kepmen No. 450 tahun 2004 menganjurkan agar bayi diberi ASI eksklusif selama 6 bulan. Berkaitan dengan hal tersebut dalam program perbaikan gizi Indonesia sehat 2010 ditetapkan target Nasional pencapaian ASI eksklusif pada tahun 2000 adalah 80%. Turunnya angka ini terkait pengaruh sosial budaya di masyarakat, yang menganjurkan supaya bayi diberi makanan tambahan sebelum berusia 6 bulan. Selain itu suatu penelitian yang telah dilakukan di empat perkotaan (Jakarta, Surabaya,

Semarang, Makasar) dan delapan pedesaan (Sumbar, Lampung, Banten, Jabar, Jateng, Jatim, NTB, Sulsel), menunjukkan bahwa cakupan ASI Eksklusif 4-5 bulan di perkotaan antara 4%-12%, sedangkan di pedesaan 4%-25%. Pencapaian ASI Eksklusif 5-6 bulan di perkotaan berkisar antara 1%-13% sedangkan di pedesaan 2%-13% (Depkes RI, 2004).

Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Kelurahan Pucangan masih dibawah target nasional, hanya 24,68% bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif (Data Puskesmas, 2009). Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor pengetahuan tentang ASI, faktor pendapatan orang tua serta faktor pekerjaan ibu (Prasetyono, 2009).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka dapat dirumuskan masalah adakah hubungan antara pendidikan ibu dan pendapatan orang tua dengan lama pemberian ASI eksklusif pada anak usia 6-24 bulan di Kelurahan Pucangan Kecamatan Kartasura

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pendidikan ibu dan pendapatan orang tua dengan lama pemberian ASI eksklusif pada anak usia 6-24 bulan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pendidikan ibu
- b. Mendeskripsikan pendapatan orang tua

- c. Mendeskripsikan lama pemberian ASI eksklusif
- d. Menganalisis hubungan antara pendidikan ibu dengan lama pemberian ASI eksklusif pada anak usia 6-24 bulan
- e. Menganalisis hubungan antara pendapatan orang tua dengan lama pemberian ASI eksklusif pada anak usia 6-24 bulan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan bagi institusi Puskesmas Kartasura untuk menentukan program secara tepat dalam upaya peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Ibu menyusui

Memberi wawasan tentang ASI eksklusif untuk semua ibu yang mempunyai bayi terutama yang menyusui di Kelurahan Pucangan.